

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Benua Asia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu kekayaan alam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah minyak dan gas bumi. Namun saat ini ibarat lari maraton, angka konsumsi minyak dan gas Indonesia terus meningkatkan meninggalkan angka produksi.<sup>1</sup> Hal ini patut menjadi perhatian seluruh masyarakat karena ketersediaan minyak bumi dapat menipis apabila terus diambil untuk kebutuhan masyarakat. Minyak bumi berasal dari fosil yang terdapat didalam perut bumi.

Selain itu, juga terdapat minyak yang bukan berasal dari fosil tetapi juga digunakan dalam kehidupan masyarakat. Minyak tersebut berasal dari tanaman-tanaman tertentu yang disebut sebagai minyak atsiri. Minyak Atsiri atau biasa disebut dengan *essential oils*, *etherial oils*, atau *volateli oils* adalah salah satu komoditas yang memiliki potensi besar di Indonesia. Minyak atsiri adalah ekstrak alami dari jenis tumbuhan tertentu, baik berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian bahkan putik bunga.<sup>2</sup>

Setidaknya terdapat 70 jenis tanaman atsiri yang diperdagangkan di pasar internasional, dan 40 jenis tanaman atsiri dapat diproduksi di Indonesia. Dari 40

---

<sup>1</sup><https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/090000326/bak-maraton-konsumsi-minyak-indonesia-salipproduksi> (diakses pada Sabtu, 2 Maret 2019, pukul 17.58 WIB)

<sup>2</sup>Market Briefe, Atase Perdagangan KBRI Berlin, 2014 halaman 6

jenis tanaman tersebut 12 jenis diklasifikasikan sebagai komoditas ekspor. Meskipun banyak jenis minyak atsiri yang dapat diproduksi di Indonesia, namun baru sebagian kecil yang telah diusahakan di Indonesia.<sup>3</sup> Minyak atsiri termasuk kedalam 10 komoditas<sup>4</sup> ekspor potensial Indonesia periode 2012 sampai 2017. Hal ini dapat dilihat pada data olahan PDSI<sup>5</sup> Sekretariat Jenderal Perdagangan Indonesia pada Tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Ekspor 10 Komoditi Potensial**  
**Periode : 2012-2017 (Januari-November)**

No.	Uraian	2016	Trend % (12- 16)	Januari-November		Perub. % 17/16	Peran THD Ekspor Non Migas 2017 (%)
				2016	2017		
1.	Produk Kulit	101.284,1	-7,47	93.913,4	78.404,9	-16,51	0,06
2.	Peralatan Medsis	149.921,7	-16,13	135.360,3	159.572,9	17,89	0,11
3.	Tanaman Obat	29.825,9	32,97	26.880,1	29.911,8	11,28	0,02
4.	Makanan Olahan	5.538.448,8	5,20	5.023.164,0	5.691.858,0	13,31	4,07
<b>5.</b>	<b>Minyak Atsiri</b>	<b>166.380,4</b>	<b>8,43</b>	<b>153.410,1</b>	<b>146.339,0</b>	<b>-4,61</b>	<b>0,10</b>
6.	Produk Perikanan	1.430.945,6	-2,04	1.280.376,2	1.423.834,9	11,20	1,02
7.	Kerajinan	747.177,8	1,94	680.064,1	740.956,0	8,95	0,53
8.	Perhiasaan	6.368.745,8	22,71	6.088.219,7	5.284.640,0	-13,20	3,78
9.	Rempah-Rempah	744.932,1	5,63	644.075,0	589.561,5	-11,22	0,42
10.	Peralatan Kantor	117.372,9	0,91	110.006,1	94.034,8	-14,52	0,07
<b>Total</b>		<b>15.359.042,1</b>	<b>9,62</b>	<b>14.255.469,0</b>	<b>14.239.113,9</b>	<b>-0,11</b>	<b>10,19</b>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Olahan PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat 10 komoditi ekspor potensial Indonesia, yang salah satunya adalah minyak atsiri. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, minyak atsiri mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dapat menjadi peluang ekonomi bagi

<sup>3</sup>Ibid halaman 6

<sup>4</sup>Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Komoditas adalah hasil usaha tani yang dapat diperdagangkan, disimpan, dan/ atau dipertukarkan.

<sup>5</sup>PDSI merupakan kependekan dari Pusdiklat dan Pusat Data dan Sistem Informasi

masyarakat Indonesia, serta menjadi peluang bagi negara untuk meningkatkan pendapatan negara melalui produksi minyak atsiri.

Minyak Atsiri adalah salah satu komoditas ekspor tradisional Indonesia yang telah dimulai sejak sebelum perang dunia ke-dua. Hingga saat ini, hampir seluruh minyak atsiri Indonesia menjadi barang ekspor untuk kebutuhan negara asing.<sup>6</sup> Menurut Dewan Atsiri Indonesia, minyak atsiri disebut juga minyak esteris, minyak terbang atau "*essential oil*", dipergunakan sebagai bahan baku industri parfum, bahan pewangi (*fragrance*), aroma (*flavor*), farmasi, kosmetika dan aromaterapi. Selain itu Indonesia dikatakan juga pemasok minyak atsiri terbesar ke-2 di dunia, dan mampu menghasilkan 5000-6000 ton minyak per tahunnya dengan pelaku usaha mencapai 3000 usaha, serta nilai ekspor minyak atsiri merupakan salah satu sumber utama devisa Indonesia.<sup>7</sup>

Tanaman atsiri umumnya diusahakan oleh petani dengan modal dan luas lahan yang terbatas. Kebanyakan petani atsiri masih menggunakan alat suling yang sederhana, sehingga mutu dan rendemen yang dihasilkan masih rendah.<sup>8</sup> Melihat prospek minyak atsiri sebagai salah satu komoditi potensial yang saat ini diusahakan dalam bentuk mikrooleh masyarakat.<sup>9</sup>

Indonesia dikatakan sebagai negara pemasok minyak atsiri dunia.

Besarnya pasokan Indonesia tentunya tidak terlepas dari daerah yang menjadi

---

<sup>6</sup>Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Volume XVII Nomor 2 : 79-90

<sup>7</sup><https://m.kumparan.com/noviyanti-nurmala1519197736585/mengulik-kisah-ironis-minyak-atsiri-di-indonesia> Di akses pada 10 Desember 2018 Pukul 21.30 WIB

<sup>8</sup>Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Volume XVII Nomor 2 Halaman 80

<sup>9</sup>Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjelaskan bahwa pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya

sentra produksi minyak atsiri di Indonesia. Penyebaran daerah sentra produksi minyak atsiri di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Tabel Daerah Sentra Produksi Minyak Atsiri**

No	Provinsi	Minyak atsiri
1	Jawa Barat	Kenangan, Akar Wangi, Pala, Nilam
2	Jawa Tengah	Nilam, Cengkeh, Ylang-ylang
3	Yogyakarta	Nilam, Cengkeh
4	Jawa Timur	Cengkeh
5	Banten	Ylang-ylang
6	Sumatera Barat	Serai Wangi, Pala, Nilam
7	Maluku Utara	Pala, Cengkeh

Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*. Volume XVII Nomor 2 : 79-90

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat tabel penyebaran daerah sentra produksi minyak atsiri yang dibagi berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia. Terdapat 7 (tujuh) provinsi yang menjadi sentra produksi tanaman atsiri dengan 7 (tujuh) komoditi tanaman. Di pulau Sumatera hanya provinsi Sumatera Barat yang menjadi daerah sentra produksi Minyak Atsiri di Indonesia dengan komoditi Serai Wangi, Pala dan Nilam. Sebagai salah satu daerah sentra produksi minyak atsiri, artinya provinsi Sumatera Barat memiliki potensi yang bagus untuk mengembangkan tanaman atsiri.

Komoditas minyak atsiri Serai Wangi, Pala dan Nilam yang terdapat di Sumatera Barat tersebar pada beberapa wilayah kabupaten/kota di Sumatera Barat. Penyebaran tanaman atsiri yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut :

**Tabel 1.3**

**Tabel Penyebaran Tanaman Atsiri Provinsi Sumatera Barat**

No.	Kabupaten/ kota	Komoditas
1	Kota Solok	Nilam, Serai Wangi
2	Kota Sawahlunto	Serai Wangi
3	Kabupaten Tanah Datar	Serai Wangi, Pala
4	Kabupaten Pasaman	Serai Wangi, Nilam
5	Mentawai	Nilam, Pala

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dengan Djanuardi sebagai ketua Asosiasi Minyak Atsiri Sumatera Barat pada tanggal 12 Februari 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat 5 daerah yang melakukan budidaya tanaman atsiri. Dari 5 daerah tersebut, terdapat 4 (empat) daerah yang melakukan budidaya pada tanaman serai wangi. Serai wangi menjadi komoditi tanaman yang paling banyak di budidayakan pada Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah yang melakukan budidaya tanaman atsiri adalah Kota Solok dengan jenis tanaman serai wangi.

Sebagai salah satu wilayah kota yang mengembangkan tanaman atsiri, Kota Solok memiliki lahan yang cukup luas berupa semak dan alang-alang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut :

**Tabel 1.4**  
**Penggunaan Lahan di Kota Solok**

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)		Jumlah (Ha)	Persentasi
		Kecamatan Lubuak Sikarah	Kecamatan Tanjung Harapan		
1.	Perumahan	536,21	350,24	886,45	15,38
2.	Lapangan Olahraga	3,12	9,38	12,5	0,22
3.	Kuburan	4,48	7,02	13,5	0,23
4.	Perkantoran	9,67	11,18	20,85	0,36
5.	Pendidikan	8,30	5,68	13,98	0,24
6.	Kesehatan	16,51	6,60	23,11	0,40
7.	Sarana Ibadah	7,24	7,63	14,87	0,26
8.	Hotel	98,06	91,77	159,83	2,77
9.	Pasar, Pertokoan, terminal	0,10	10,46	10,56	0,18
10.	Tempat Hiburan	3,19	4,06	7,25	0,13
11.	Industri	20,20	10,75	30,95	0,54
12.	Sawah	925,13	296,69	374,80	15,17

13.	Perkebunan Rakyat	66,54	73,90	140,44	2,44
14.	Kebun Camuran	353,09	335,72	688,81	11,95
15.	Semak, Alang-alang	842,89	516,32	1358,21	23,56
16.	Hutan	370,05	295,49	665,24	11,54
17.	Tegalan	10,55	10,45	21,00	0,36
18.	Kolam Ikan	368,58	235,01	603,59	10,47
19.	Lain-lain	57,50	161,06	218,56	3,70
	<b>Jumlah</b>	<b>3.673,41</b>	<b>2437,41</b>	<b>5764,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kota Solok Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat penyebaran penggunaan lahan di Kota Solok. Secara persentasi, 23,56% lahan di Kota Solok berupa Semak dan Alang-alang. Semak dan Alang-alang menempati jumlah terbesar pada akumulasi lahan yang ada di Kota Solok. Semak dan Alang-alang terluas terdapat pada Kecamatan Lubuak Sikarah dengan jumlah 842,89 Ha. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa masih terdapat lahan yang sangat luas yang belum dimanfaatkan di Kota Solok. Luasnya lahan berupa Semak dan Alang-alang tentunya akan lebih memiliki nilai ekonomis apabila dimanfaatkan dengan baik. Melihat kondisi ini, pengembangan tanaman atsiri memiliki potensi yang besar karena terdapat lahan yang cukup besar berupa Semak dan Alang-alang di Kota Solok. Ketersediaan lahan yang cukup besar tentunya dapat mendukung keberhasilan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

Tanaman atsiri serai wangi disebut juga serai merah, karena batangnya berwarna merah keunguan. Tanaman atsiri serai wangi mempunyai daun yang lebar dan panjang. Tingginya bisa mencapai 100 cm dan memiliki akar serabut.<sup>10</sup> Agar lebih mudah dipahami, gambar tanaman Serai Wangi dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut :

<sup>10</sup><https://bibitbunga.com/product/tanaman-serai-wangi-merah-minyak/> diakses pada 1 April 2019 Pukul 17.00 WIB

**Gambar 1.1**  
**Gambar Serai Wangi**



*Sumber :Dokumentasi Dinas Pertanian Kota Solok*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa serai wangi mempunyai ciri batang berwarna merah keunguan dan memiliki batang yang panjang. Kota Solok mulai membudidayakan tanaman atsiri sejak Tahun 2006. Minyak atsiri di Kota Solok didukung oleh besarnya potensi yang dapat dikembangkan diantaranya ketersediaan lahan, kondisi tanah yang cocok dengan minyak atsiri, terdapatnya kelompok yang telah lebih dahulu mengembangkan minyak atsiri dan telah tersedianya SDM potensial yang dapat dikembangkan<sup>11</sup>. Kota Solok memiliki 751 Ha lahan yang tidak produktif berupa semak dan alang-alang yang dapat ditingkatkan produktivitasnya dengan ditanam tanaman atsiri seperti, Serai Wangi, Ylang-Ylang (Kenanga), Nilam dll.<sup>12</sup> Namun, dalam pelaksanaannya tanaman Ylang-Ylang dan Nilam ternyata tidak dapat berkembang dengan baik di Kota Solok. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

---

<sup>11</sup>Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok halaman 4

<sup>12</sup>Ibid

“...Kita selalu berupaya membudidayakan tanaman atsiri di Kota Solok. Namun untuk tanaman Nilam dan Kenanga tidak dapat tumbuh dengan baik. Berbeda dengan tanaman Serai Wangi yang dapat tumbuh dengan baik disini. Kandungan tanah serta ketinggian Kota Solok sangat mendukung pertumbuhannya pada tanaman Serai Wangi..”<sup>13</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa tanaman atsiri yang dapat tumbuh dengan baik di Kota Solok adalah tanaman Serai Wangi. Namun pada tanaman Nilam dan Ylang-Ylang tidak dapat tumbuh dengan baik. Hal ini menjadi salah satu peluang bagi Kota Solok dalam membudidayakan tanaman Serai Wangi.

Berkaitan dengan kandungan pada tanaman Serai Wangi, berdasarkan penelitian kandungan yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITTRO) pada Komoditas Serai Wangi di Kota Solok, hasilnya Kota Solok dikatakan sebagai daerah penghasil minyak atsiri serai wangi dengan kandungan terbaik se Indonesia karena memiliki kandungan *citronella* dengan kadar 45% sampai 50% dengan standar Indonesia 35%, dan kandungan *geranol* dengan kadar 90% sampai 93% dengan standar Indonesia 85%.<sup>14</sup> Dengan hasil penelitian tersebut, menjadikan serai wangi menjadi komoditas yang patut di perhitungkan serta menjadi pendorong semangat bagi petani dalam membudidayakan tanaman atsiri di Kota Solok.

Tanaman atsiri termasuk kedalam salah satu komoditas tanaman perkebunan dan menjadi salah satu perhatian pemerintah Kota Solok. Hal ini tertuang pada misi ke-4 (empat) Kota Solok yaitu, menjadikan Kota Solok sebagai

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 10:45 WIB

<sup>14</sup> Data Pendukung Pengembangan Produk Unggulan Kota Solok Tahun 2018

pusat perdagangan hasil-hasil pertanian, perkebunan dan ekonomi kerakyatan yang tanggung berbasis potensi unggulan daerah melalui perdagangan, pariwisata dan jasa serta menciptakan iklim investasi yang kondusif.<sup>15</sup> Minyak Atsiri di Kota Solok dapat dilihat pada indikasi rencana program prioritas yang disertai kebutuhan pendanaan dan menjadi indikator kinerja daerah Kota Solok dalam hal produktifitas perkebunan, serta termasuk kedalam indikator capaian pembangunan pertanian Kota Solok.

Selain itu, pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok didukung dengan Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 516-451-2014 tentang Produk Unggulan Daerah Dengan Pendekatan Satu Daerah Satu Produk (*One Village One Product*) Melalui Koperasi Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat, dikatakan Kota Solok memiliki produk unggulan yaitu produk minyak atsiri.

Minyak atsiri sebagai produk unggulan Kota Solok juga didukung dengan Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-577 Tahun 2015 tentang Produk Unggulan Daerah Kota Solok. Keputusan Walikota menetapkan bahwa, minyak atsiri adalah produk unggulan daerah Kota Solok.<sup>16</sup> Terdapatnya keputusan gubernur dan keputusan walikota terkait minyak atsiri semakin menguatkan pemerintah Kota Solok dalam melaksanakan pengembangan Minyak Atsiri.

Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok di atur pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Terdapatnya peraturan walikota tersebut menjadi acuan atau pedoman pemerintah dalam melaksanakan pengembangan Minyak

---

<sup>15</sup> Peraturan Daerah Kota Solok Nomor 9 Tahun 2017 tentang perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Solok Tahun 2016-2021

<sup>16</sup> Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-57 Tahun 2015

Atsiri di Kota Solok. Berkenaan dengan regulasi, Kota Solok dikatakan sebagai satu-satunya daerah yang memiliki regulasi tentang Minyak Atsiri. Hal ini disampaikan oleh Ketua Asosiasi Atsiri Provinsi Sumatera Barat pada kutipan wawancara berikut :

“...jika kita bandingkan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat yang juga melakukan budidaya tanaman atsiri, Kota Solok adalah satu-satunya wilayah yang memiliki produk hukum tentang minyak atsiri. Daerah lain seperti Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman dan Mentawai mereka belum memiliki regulasi yang mengatur tentang budidaya tanaman atsiri...”<sup>17</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Kota Solok merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki produk hukum yang mengatur tentang atsiri di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan wilayah lainnya belum memiliki produk hukum tentang minyak atsiri.

Tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani melalui pengembangan minyak dan pengolahan minyak atsiri. Sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah meningkatkan motivasi petani dalam menanam, merawat, dan mengolah tanaman minyak atsiri sehingga meningkatkan kesejahteraan petani Minyak Atsiri.<sup>18</sup> Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, dikatakan bahwa terdapat prosedur dalam melaksanakan pengembangan minyak atsiri yaitu

.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Asosiasi Minyak Atsiri Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 11:30 WIB

<sup>18</sup>Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 16-19

<sup>19</sup> Ibid, halaman 16-19

1. Penetapan Kelompok Tani
2. Pengembangan Minyak Atsiri
3. Mekanisme Pengelolaan Minyak Atsiri
4. Pemasaran Hasil Minyak Atsiri

Selain itu, terkait pengembangan minyak atsiri juga terdapat koperasi yang bergerak pada tanaman atsiri. Koperasi yang bergerak pada minyak atsiri bernama Koperasi Serba Usaha (KSU) Laing Sepakat. KSU Laing Sepakat ditunjuk sebagai lembaga penampung produksi minyak atsiri.<sup>20</sup> Namun, saat ini tidak seluruh kelompok tani tergabung sebagai anggota KSU Laing Sepakat. Engganya kelompok tani bergabung dikarenakan sistem yang digunakan pada KSU Laing Sepakat. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...terkait koperasi minyak atsiri memang ada dan kami tahu, dan sebenarnya bagus. Namun, kami enggan untuk bergabung kedalam koperasi dikarenakan sistem koperasi yang mengharuskan kami untuk meminjam uang untuk dapat bergabung sebagai anggota koperasi. Kelompok tani yang bergabung ada, namun kami memilih enggak bergabung...”<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat kelompok tani yang enggan bergabung sebagai anggota KSU Laing Sepakat karena sistem yang mengharuskan kelompok tani meminjam uang pada KSU Laing Sepakat.

Terkait pelaksanaan program pengembangan Minyak Atsiri yang diatur pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, Pemerintah Kota Solok

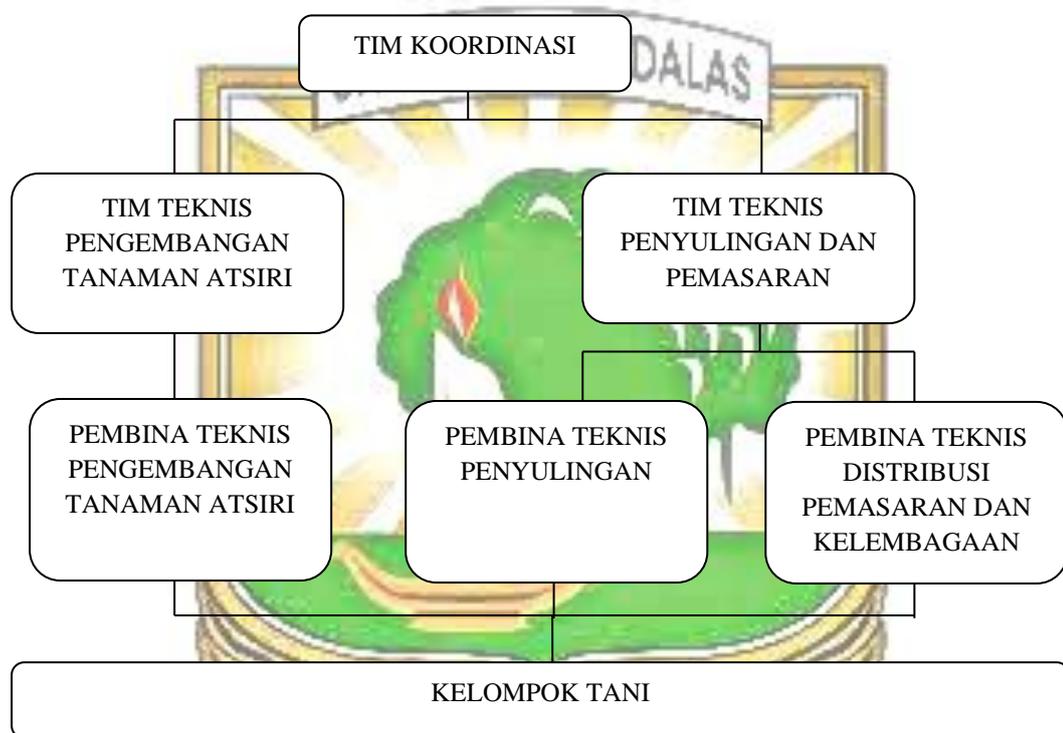
---

<sup>20</sup> Ibid, halaman 6

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisnis, pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 12:50 WIB

membentuk Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri sebagai implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri. Tim Pengembangan Minyak Atsiri memiliki struktur organisasi tersendiri. Struktur organisasi tim program pengembangan minyak atsiri dapat dilihat pada bagan berikut :<sup>22</sup>

**Bagan 1.1**  
**Struktur Organisasi Tim Pengembangan Minyak Atsiri**



Sumber : Peraturan Wali Kota Solok Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Pada Bagan 1.1 dapat dilihat terdapat garis komando/perintah yang berasal dari tim koordinasi pada tim teknis dan seterusnya terhadap tim pembina. Dengan garis komando/perintah artinya pertanggung jawaban pada satu unit berada pada unit yang di atasnya. Keberadaan Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri

<sup>22</sup> Ibid, halaman 15

menjadi ujung tombak terealisasinya program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Upaya yang dilakukan tim sebagai implementor kebijakan menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Berdasarkan Struktur Tim Pengembangan Minyak Atsiri terdapat tim koordinasi yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Keuangan Daerah (BKD), Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonomian, Camat dan Lurah. Tim koordinasi memiliki tugas melaksanakan koordinasi kebijakan perencanaan dan anggaran, fasilitasi, monitoring dan evaluasi.<sup>23</sup>

Tim teknis pengembangan tanaman atsiri merupakan tim yang bertanggungjawab pada pengembangan tanaman atsiri dalam hal budidaya tanaman atsiri. Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri merupakan *leading sector* pada budidaya tanaman atsiri yang di ketuai oleh Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok. Anggota tim ini adalah Bidang Perkebunan Tanaman Pangan dan Seksi Tanaman Perkebunan.

Selain itu, pada pengembangan tanaman atsiri juga terdapat pembina teknis pengembangan minyak atsiri. Pembina Teknis Pengembangan Minyak Atsiri diketuai oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan. Anggota pembina teknis pengembangan minyak atsiri adalah Kasi Perkebunan,

---

<sup>23</sup>Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok, halaman 10

Bidang Sarana dan Prasarana Pertanian dan Agribisnis serta Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kota Solok. Tugas pembina teknis pengembangan minyak atsiri adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

- a. Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani dalam melakukan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan minyak atsiri
- b. Melaksanakan identifikasi terhadap permasalahan yang timbul dalam pengembangan minyak atsiri
- c. Melaporkan kepada tim teknis permasalahan yang timbul di lapangan.

Selain Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang juga terdapat Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri selaku *leading sector* pada teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok. Artinya, pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok terdapat 2 (dua) dinas teknis yang bertanggungjawab sebagai *leading sector* Program Pengembangan Minyak Atsiri. *Leading sector* pada budidaya tanaman atsiri berada pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok dan disebut sebagai Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri. Sedangkan yang bertindak sebagai *leading sector* pada penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri berada pada Dinas Perdagangan dan UKM Kota Solok dan disebut sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Namun, pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, nomenklatur dinas pada Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran adalah Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan.

---

<sup>24</sup>Ibid, halaman 13

Perubahan nomenklatur tersebut terjadi setelah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Solok.

Ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 ternyata berpengaruh pada Tim Teknis Penyulingan Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Pengaruh yang ditimbulkan adalah Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran tidak dapat merealisasikan anggaran untuk melaksanakan program dikarenakan tidak terdapat nomenklatur industri pada penamaan Dinas Perdagangan Kota Solok yang didalamnya terdapat Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Sehingga sejak Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri tidak lagi memiliki kegiatan terkait penyulingan minyak atsiri dan hanya mampu mengupayakan pemasaran produk turunan Minyak Atsiri.

Dalam melaksanakan program, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memiliki target yang menjadi kelompok sasaran pelaksanaan program. Target program pengembangan minyak atsiri adalah kelompok tani minyak atsiri yang terdapat di Kota Solok. Pada saat ini terdapat 9 (sembilan) kelompok tani yang menjadi sasaran program pengembangan minyak atsiri.

Pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, terdapat empat kelompok tani yang menjadi cikal kelompok tani minyak atsiri di Kota Solok. Kelompok tani yang menjadi cikal adalah Kelompok Tani Damar Jawa, Sarang Elang, Pesantren Serambi Madinah dan Kebun Percontohan Laing. Kelompok Tani Damar Jaya dan Sarang Elang pada saat ini masih aktif dan beroperasi.

Namun, Kelompok Serambi Madinah yang berlatar belakang sebagai pesantren pada saat ini tidak aktif dan beroperasi karena pesantren tersebut pada saat ini sudah tidak aktif.

Terkait pengembangan tanaman atsiri, untuk meningkatkan produktifitas perlu dilakukan intensifikasi terhadap kebun minyak atsiri dengan menerapkan teknologi produksi yaitu pemeliharaan kebun, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta menerapkan sistem tumpang sari minyak atsiri.<sup>25</sup> Dalam hal ini Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri telah melakukan upaya dalam pengembangan tanaman atsiri, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut :



---

<sup>25</sup>Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 halaman 17

**Tabel 1.5**  
**Tabel Kegiatan Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok Tahun 2017 dan 2018**

TAHUN 2018	TAHUN 2017
<p>1. Pemeliharaan kebun atsiri berupa bantuan biaya penyiangan untuk tanaman atsiri yang ditanam pada Tahun 2017 sebagai berikut:</p> <p>a. Serai wangi : Pemeliharaan serai wangi seluas 15 Ha pada kelompok tani Damar Jaya, Sarang Alang, Pasir Saiyo, Talago Amko, Bungo Padi.</p> <p>b. Pemeliharaan nilam seluas 5 Ha pada kelompok tani Rajin Bersama dan Tabek Saiyo.</p> <p>2. Pemeliharaan tanaman plasma nutfah KP Balitro Laing sebagai kompensasi pembuatan Jalan Lingkar Utara berupa bantuan pupuk NPK sebanyak 50 kg dan biaya pemeliharaan sebanyak 20 OH.</p> <p>3. Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok sebanyak 5 kali yang dihadiri oleh anggota kelompok yang mengembangkan tanaman atsiri.</p> <p>4. Ikut sertanya kelompok tani atsiri dan petugas pada acara Atsiri Nasional sebanyak 1 kali.</p> <p>5. Tersedianya sambungan listrik rumah suling bantuan Tahun 2017.</p>	<p>1. Pengembangan tanaman atsiri serai wangi dan nilam</p> <p>2. Pemeliharaan kebun atsiri Tahun 2015 dan 2016 seluas 18 Ha pada kelompok:</p> <p>a. Tahun 2015</p> <p>i. Damar Jaya : 1,5 Ha lahan serai wangi</p> <p>ii. Agribisnis : 4 Ha lahan serai wangi</p> <p>iii. Sarang Alang : 2 Ha lahan serai wangi</p> <p>iv. Kalumpang Saiyo : 2,5 Ha lahan serai wangi</p> <p>b. Tahun 2016</p> <p>i. Sarang Alang : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>ii. Kalumpang Saiyo : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>iii. Agribisnis : 2 Ha lahan serai wangi</p> <p>iv. Serba Usaha : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>3. Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok sebanyak 5 kali yang dihadiri oleh anggota kelompok yang mengembangkan tanaman atsiri.</p> <p>4. Pendampingan oleh lembaga yang terkait dengan pengembangan tanaman atsiri sebanyak 1 paket.</p> <p>5. Ikut sertanya kelompok tani atsiri dan petugas pada acara Atsiri Nasional sebanyak 1 paket .</p> <p>6. Pengadaan alat suling serai wangi kapasitas 1 ton sebanyak 1 unit.</p> <p>7. Pembangunan rumah suling sebanyak 1 unit.</p> <p>8. Pendampingan oleh petugas pendamping sebanyak 1 paket.</p>

*Sumber : Laporan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri*

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui bentuk kegiatan pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok pada Tahun 2017 dan 2018. Pada kegiatan pengembangan tanaman atsiri terdapat kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya seperti pemeliharaan kebun, pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok tani, pendampingan dan kegiatan Nasional atsiri. Pada kegiatan pengembangan luas tanaman atsiri dilakukan sesuai kebutuhan dalam melaksanakan program.

Pada tahap awal dalam melaksanakan program, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri mengadakan pertemuan dengan kelompok tani untuk mensosialisasikan program pengembangan minyak atsiri. Berikut dokumentasi kegiatan pertemuan dengan kelompok tani yang dilaksanakan oleh tim teknis pengembangan minyak atsiri :

**Gambar 1.2**  
**Sosialisasi Program Pengembangan Minyak Atsiri dengan Kelompok Tani**



*Sumber : Laporan kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017*

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tim teknis pengembangan tanaman atsiri mengadakan sosialisasi program pada petani atsiri di Kota Solok. Sosialisasi dilakukan di kantor kecamatan agar petani atsiri mudah menjangkau lokasi pertemuan. Sosialisasi tidak hanya diperuntukkan bagi petani yang baru

membudidayakan tanaman atsiri, tetapi juga diperuntukkan bagi petani yang lebih dahulu melakukan budidaya untuk menyampaikan kendala dalam pengembangan tanaman atsiri. Pertemuan ini merupakan salah satu wadah bagi Dinas Pertanian Kota Solok untuk mensosialisasikan sekaligus pembinaan bantuan yang berkaitan dengan tanaman atsiri. Dinas Pertanian mengharapkan semangat dari petani atsiri untuk senantiasa mendukung pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok.<sup>26</sup>

Selain berupaya dalam mensosialisasikan program, tim teknis pengembangan tanaman atsiri juga mendorong kelompok tani dengan memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk kepada kelompok tani. Bibit diberikan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki kelompok tani. Pada satu rumpun tanaman serai wangi berisi 1 bibit serai. Bantuan bibit dan pupuk didapatkan oleh petani setelah mengajukan permohonan bantuan dalam bentuk proposal, kemudian akan dilakukan peninjauan terhadap calon penerima bantuan oleh tim teknis pengembangan tanaman atsiri.

Bantuan bibit dan pupuk kemudian akan dimanfaatkan oleh petani penerima bantuan dan dibimbing oleh pendamping dan penyuluh yang berada pada tim pembina teknis pengembangan tanaman atsiri. Dalam pengembangan minyak atsiri, Kota Solok lebih bergerak pada pengembangan tanaman serai wangi. Hal ini dikarenakan kualitas Minyak Atsiri pada Komoditas Serai Wangi terbaik se-Indonesia.

---

<sup>26</sup> Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri Tahun 2017

Namun, pada Tahun 2019 terjadi penurunan dalam segi luas lahan tanaman atsiri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga lahan tersebut mengalami penyusutan seperti terjadi kebakaran lahan dan kesalahan perawatan oleh petani. Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu petani atsiri dari kelompok tani agribisnis pada kutipan wawancara berikut :

“...terdapatnya penyusutan lahan disebabkan beberapa faktor seperti terjadi kebakaran. Tanaman atsiri khususnya serai wangi yang banyak di tanam di Kota Solok sangat mudah terbakar karena tanaman tersebut tipis dan memang juga mudah terbakar, terlebih lagi petani terkadang tidak tinggal di sekitar lahan tanaman mereka. Selain itu, yang membuat lahan menyusut adalah kurangnya perawatan oleh petani, sehingga ilalang yang tumbuhnya cepat menutupi lahan pertanian mereka. Setelah ilalang tertutup petani juga tidak melakukan pembersihan kembali sehingga ilalang terus tumbuh...”<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa faktor penyebab penyusutan lahan tanaman atsiri yaitu kebakaran serta kurangnya perawatan. Tanaman atsiri khususnya serai wangi yang tipis sangat rentan terbakar, serta juga ilalang menjadi hama yang menutupi tanaman atsiri karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada tanaman atsiri serai wangi. Dalam budidaya tanaman atsiri serai wangi kelompok tani harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan lahan tanaman atsiri terganggu karena faktor alam ataupun karena faktor lainnya.

Kepedulian tim teknis pengembangan tanaman atsiri tidak hanya dengan mengupayakan bibit dan pupuk terhadap petani atsiri. Tim teknis pengembangan tanaman atsiri juga memfasilitasi kelompok tani dalam kegiatan nasional atsiri.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara Supri sebagai petani atsiri serai wangi dan operator alat penyulingan atsiri dari kelompok tani agribisnis Kota Solok, pada 21 Januari 2019

Kegiatan nasional atsiri dihadiri oleh petani atsiri dan pengusaha atsiri se-Indonesia. Keikutsertaan kelompok tani minyak atsiri di Kota Solok ditetapkan dalam rencana kerja Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok. Berikut adalah dokumentasi kegiatan nasional atsiri Indonesia :

**Gambar 1.3**  
**Keikutsertaan Petani Pada Kegiatan Konferensi Nasional Minyak Atsiri Tahun 2017**



*Sumber : Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri*

Berdasarkan gambar 1.3, keikutsertaan petani pada kegiatan nasional minyak atsiri Indonesia membantu petani dalam membangun jaringan antar sesama petani minyak atsiri di Indonesia. Dengan kegiatan nasional ini, petani bisa bertukar pikiran dalam budidaya maupun pemasaran dengan sesama petani minyak atsiri.

Selain mewadahi petani pada kegiatan nasional sebagai ajang bertukar pikiran bagi kelompok tani, untuk lebih menunjang petani dalam mengembangkan tanaman atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan tanaman atsiri. Dinas Pertanian sebagai tim teknis pengembangan bekerja sama dengan Kebun

Percontohan Balittro (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat) Laing, yang berada di Kota Solok. Kerjasama tersebut tertuang pada SPK (Surat Perjanjian Kerjasama) yang disepakati tanggal 21 Juli 2017 dengan Nomor SPK : 131/SPK-PAP/2017 Pekerjaan Jasa Kerjasama Pendamping Pengembangan Atsiri oleh Lembaga dengan pelaksananya yaitu Kebun Percobaan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balittro) Laing.

Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri melakukan kerjasama dengan KP. Laing dalam bentuk bimbingan teknis terhadap petani atsiri di Kota Solok. Bimbingan teknis yang diberikan diantaranya adalah praktik penyulingan Minyak Atsiri, hal ini bertujuan agar setiap hasil penyulingan dapat menghasilkan minyak dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, teknis penyulingan tanaman atsiri merupakan fungsi yang dimiliki oleh tim teknis penyulingan dan pemasaran yang berasal dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Namun dalam pelaksanaannya, kerjasama dengan KP. Laing bersama Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok juga sampai pada praktik penyulingan tanaman atsiri. Hal ini menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji program pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok.

Dalam pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri, terkait penyulingan dan pemasaran minyak atsiri dilakukan oleh Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok. Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran Minyak Atsiri diketuai oleh

Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, anggotanya terdiri dari Bidang Koperasi, Industri dan UKM dan Seksi Industri pada Dinas Koperasi serta Seksi Distribusi dan Promosi.

Selain itu, untuk menunjang pelaksanaan program juga terdapat Pembina Teknis Penyulingan Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Pembina Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran dipimpin oleh Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM, anggotanya terdiri dari Seksi Industri pada Dinas Perdagangan Kota Solok. Dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri, Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM juga memiliki kegiatan untuk mencapai program. Hal ini diungkapkan pada kutipan wawancara berikut :

“...Terkait atsiri kami memiliki beberapa kegiatan, seperti bantuan alat penyulingan dan pelatihan penyulingan minyak atsiri terhadap operator alat suling pada kelompok tani. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pengolahan minyak atsiri menjadi produk turunan seperti sabun mandi, sampo dan body lotion. Dan hasil pengamatan kami, kami lihat masing-masing operator telah mampu mengoperasikan alat suling dengan baik, serta untuk produk turunan kelompok tani juga telah mampu untuk memproduksinya. Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut terakhir kalau tidak salah kami melakukan sampai Tahun 2016...”<sup>28</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tim teknis penyulingan dan pemasaran minyak atsiri juga berupaya dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri. pada saat ini Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM sebagai tim teknis penyulingan dan pemasaran memiliki anggapan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Yenny Permata Sari sebagai Kepala Seksi Industri Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kota Solok Pada 20 Maret 2019 Pukul 08:30 WIB

bahwa petani telah mampu mengolah dan mengupayakan minyak atsiri yang dimiliki oleh kelompok tani.

Untuk mengolah tanaman serai wangi menjadi minyak atsiri, petani serai wangi menggunakan alat suling yang berfungsi sebagai alat pengolah untuk menghasilkan minyak atsiri. Apabila tidak terdapat alat penyuling, maka petani tidak dapat menghasilkan minyak dari tanaman atsiri. Oleh karena itu, Tim program pengembangan minyak atsiri membantu dalam menyediakan alat suling minyak atsiri.

Namun, keberadaan alat suling bukan berarti bahwa seluruh kebutuhan petani serai wangi terpenuhi. Tantangan dalam pemasaran dan pengolahan produk turunan menjadi hal yang harus diperhatikan. Dalam pemasaran minyak atsiri penulis menemukan kecenderungan kelompok tani menjual sendiri minyak hasil penyulingan tanaman atsiri. Hal ini disampaikan oleh salah satu ketua kelompok tani minyak atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...Untuk minyak hasil penyulingan, kami masih menjual sendiri minyak kepada pengepul untuk ekspor di Kota Padang. Harapannya ada penampungan minyak sementara di Kota Solok. Sehingga kami bisa mengumpulkan dulu disana agak banyak, lalu baru di jual. Tapi saat ini kami masih menjual sedikit-sedikit minyak atsiri, tergantung berapa hasil pada saat penyulingan. Lagian kalau sedikit-sedikit itu menjual minyak, keuntungannya tidak seberapa, belum lagi biaya dijalan nya. Saat ini seluruh kelompok tani di Kota Solok demikian, kadang mereka menitipkan ke kawan yang lain...”<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat kelompok tani yang berupaya secara mandiri dalam pemasaran minyak

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai ketua Kelompok Tani Agribisnis Pada 17 Februari 2019 Pukul 14.00 WIB

atsiri. Pengepul untuk kebutuhan ekspor minyak atsiri hanya berada di Kota Padang, sedangkan Kota Solok belum memiliki penampung minyak atsiri yang dipercaya oleh petani atsiri di Kota Solok. Sehingga petani minyak atsiri mengusahakan sendiri minyak mereka untuk di jual ke pengepul di Kota Padang.

Keberadaan penampungan sementara Minyak Atsiri sangat membantu petani dari segi pendapatan dalam penjualan minyak atsiri. Karena, jika dilihat dari segi harga jual minyak atsiri pada Komoditas Serai Wangi memiliki harga jual yang bagus. Dengan harga jual yang bagus tentunya dapat membantu petani pada segi pendapatan petani atsiri. Harga jual minyak atsiri dari Tahun 2015 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut :

**Tabel 1.6**  
**Harga Minyak Atsiri Serai Wangi Tahun 2015-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Harga (Liter)</b>
2015	Rp. 160.000
2016	Rp. 180.000
2017	Rp. 280.000
2018	Rp. 340.000

*Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok Tahun 2018.*

Berdasarkan Tabel 1.6, dapat dilihat peningkatan harga minyak atsiri pada Tahun 2018 sebanyak dua kali lipat harga Tahun 2015. Tidak terdapatnya fluktuasi harga yang signifikan menjadikan minyak atsiri semakin menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian. Hal ini merupakan fenomena yang menarik, karena dengan tingginya harga jual minyak atsiri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani atsiri.

Namun, terkait Minyak Atsiri di Kota Solok pada Tahun 2015 sempat muncul pemberitaan pada media *online* yang mengatakan budidaya tanaman atsiri

Kota Solok terancam mati karena tidak memiliki alat suling yang memadai. Kondisi tersebut mendapat perhatian dari salah satu elit politik Kota Solok. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita *online* berikut :<sup>30</sup>

“...Irman Yefri Adang, anggota komisi III DPRD Kota Solok meminta pemerintah daerah Kota Solok untuk mengambil langkah-langkah cepat serta mencarikan solusi bagaimana agar kerusakan alat penyulingan dapat di atasi. Adang juga meminta PemdaKo Solok untuk menambah kapasitas alat penyulingan sehingga hasil panen petani dapat disuling. Alat suling berkapasitas 1 ton yang saat ini digunakan sering rusak dan tidak mampu menampung hasil panen petani. Ketua asosiasi minyak atsiri Sumbar, Januardi mengatakan, budidaya atsiri di Kota Solok bakal mati lantaran tidak memiliki alat penyulingan yang dapat menampung hasil panen mereka.”

Berdasarkan kutipan berita *online* diatas diketahui bahwa petani atsiri Kota Solok sempat memiliki persoalan yaitu hampir matinya budidaya tanaman atsiri karena minimnya ketersediaan alat suling minyak atsiri. Alat suling berperan penting untuk menghasilkan minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Dalam hal ini petani minyak atsiri mendapat dukungan dari salah satu anggota Komisi III DPRD Kota Solok. Melihat hal ini, peneliti berasumsi bahwa petani mendapat dukungan dari elit politik dalam pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

Mengetahui terdapatnya dukungan ini, penulis melihat bahwa pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri menarik untuk di kaji lebih dalam. Dengan terdapatnya Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, peneliti memiliki asumsi bahwa pemerintah telah melihat prospek kedepan minyak atsiri serta telah siap berperan aktif dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri.

---

<sup>30</sup>[wartaandalas.com/berita-tak-memiliki-alat-yang-memadai-budidaya-serai-wangi-solok-terancam-mati.html](http://wartaandalas.com/berita-tak-memiliki-alat-yang-memadai-budidaya-serai-wangi-solok-terancam-mati.html) (diakses pada Senin, 11 Desember 2018 , pukul : 21.30 WIB)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Tim Pengembangan minyak atsiri adalah pada sosialisasi program yang dilaksanakan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri terkait standar dan sasaran dalam melaksanakan program. Namun, dalam pelaksanaannya terkait SOP yang digunakan dalam budidaya tanaman atsiri berasal dari Kebun Percontohan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Lain yang berada di Kota Solok.

Selanjutnya adalah pada sumberdaya yang digunakan dalam melaksanakan program. Sumber pendanaan yang digunakan dalam melaksanakan program berasal dari APBD Kota Solok. Selain pendanaan, terdapat manusia sebagai salah satu sumber daya dalam melaksanakan program. Dalam hal ini, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berasal dari Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memiliki sumberdaya yang cukup untuk melaksanakan program. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian pada kutipan wawancara berikut :

“...kalau SDM, kami dari Dinas Pertanian memiliki tenaga yang cukup untuk melaksanakan program. Terdapatnya pendamping dan penyuluh yang ahli pada atsiri sangat membantu petani dalam budidaya tanaman atsiri...<sup>31</sup>”

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian memiliki sumberdaya yang cukup dalam melaksanakan program. Namun disisi lain, terdapat hal berbeda yang disampaikan oleh salah satu petani serai wangi di Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 13:45 WIB

“...Untuk budidaya saya banyak belajar dari BALITTRO, kami pernah di undang kesana untuk serai wangi...kalau penyuluh kami jarang bertemu, soalnya tidak ada jadwal khususnya...”<sup>32</sup>”

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat di ketahui bahwa petani merasa banyak belajar budidaya serai wangi dari hasil bimbingan yang dilakukan oleh KP. BALITTRO Laing. Serta juga di utarakan bahwa petani jarang bertemu dengan penyuluh karena tidak terdapatnya jadwal tetap yang dimiliki oleh penyuluh.

Dalam pelaksanaan program yang melibatkan banyak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) tentunya membutuhkan komunikasi dan koordinasi agar mencapai tujuan program. Dalam Pelaksanaan program, terdapat tim koordinasi yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Keuangan Kota Solok, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonomian, Camat dan Lurah. Tim koordinasi memiliki tugas melaksanakan koordinasi kebijakan perencanaan dan anggaran, fasilitasi, monitoring dan evaluasi.<sup>33</sup> Dalam pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri selalu melakukan koordinasi dengan Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...untuk koordinasi kami dinas pertanian selalu menjalin dengan BAPPEDA, Bagian Perekonomian hingga ke camat dan lurah. Karena kami tidak bisa lepas dari mereka, seperti perencanaan dan anggaran, tempat sosialisasi dsb. Dalam bentuk rapat koordinasi kami dahulu ada melakukan, namun sejak Tahun 2017 memang sudah tidak ada lagi, tapi setiap kegiatan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Saleh sebagai salah satu petani atsiri dari Kelompok Tani Sarang Elang, pada tanggal 23 Maret 2019

<sup>33</sup>Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok

kami mereka tahu dan kami selalu mengikutsertakan mereka..”<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tim teknis pengembangan tanaman atsiri menjalin koordinasi dalam bentuk pemberitahuan terhadap tim koordinasi. Pelaksanaan koordinasi dalam bentuk rapat koordinasi hanya terealisasi hingga Tahun 2016 dengan tim koordinasi. Dalam pelaksanaan program pengembangan tanaman atsiri, tim teknis pengembangan tanaman atsiri selalu melakukan komunikasi dengan tim koordinasi.

Selain poin komunikasi dan koordinasi, hal lain yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program adalah tersedianya struktur organisasi, norma-norma serta pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi. Dengan terdapatnya struktur organisasi yang jelas, penulis ingin melihat sejauh mana struktur organisasi berpengaruh dalam pelaksanaan program. Terlebih pada pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok yang juga menggaet lembaga lain yang berada diluar struktur organisasi yaitu Kebun Percontohan BALITTRO Laing dalam melaksanakan program. Selain itu, norma dan pola hubungan dalam organisasi juga berpengaruh dalam pendelegasian tugas dalam melaksanakan program.

Dengan terdapatnya struktur organisasi dan lembaga lain yang juga berperan dalam melaksanakan program, norma dan pola hubungan dalam organisasi pelaksana program, penulis ingin melihat sikap implementor dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Penulis ingin melihat apakah

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 1 Maret 2019 pukul 14:45 WIB

terdapat kecenderungan menerima atau menolak yang berasal dari implementor dalam melaksanakan program. Karena kecenderungan yang berasal dari internal organisasi pelaksana yang dalam hal ini dapat disebut dengan implementor berpengaruh besar dalam mencapai tujuan program.

Selain faktor internal yang berpengaruh dalam pelaksanaan program terdapat faktor eksternal yang juga berpengaruh dalam pelaksanaan program. Faktor eksternal dapat berasal dari kondisi sosial, ekonomi dan politik yang berasal dari pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan program.

Program Pengembangan Minyak Atsiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tergabung kedalam Petani Atsiri di Kota Solok. Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah latar belakang kondisi sosial, ekonomi dan politik mempengaruhi tercapainya tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Terkait dukungan dari elit politik juga dirasakan oleh petani Minyak Atsiri. DPRD Kota Solok membuka dialog dengan petani atsiri Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berita pada media *online* berikut :<sup>35</sup>

“SOLOK, METRO-Petani pengembangan minyak atsiri di Kota Solok berharap adanya perhatian dari pemerintah. Bahkan para petani mendatangi kantor DPRD Kota Solok guna menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi...Namun sejumlah kendala mereka hadapi baik berupa alat maupun dalam pemasaran. Seperti disampaikan Rori salah seorang petani atsiri dihadapan sejumlah anggota dewan...Selain itu, terang Rori, para petani berharap adanya dukungan dan dorongan dari pemerintah dalam hal pemasaran. Dukungan pemerintah sangat diperlukan agar petani lebih dapat nilai tambah dalam pemasaran...”

---

<sup>35</sup><https://posmetropadang.co.id/minyak-atsiri-berkembang-di-kota-solok-petani-butuh-alat-penyulingan-dan-pemasaran/> diakses pada 28 April 2019, Pukul 22.00 WIB

Berdasarkan kutipan berita di atas, dapat di ketahui bahwa petani masih membutuhkan alat penyulingan serta masih memiliki kendala dalam pemasaran tanaman atsiri. Dialog elit politik bersama kelompok tani merupakan salah satu dukungan elit politik terhadap pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Dengan melihat uraian di atas, penulis semakin tertarik dalam mengkaji lebih dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

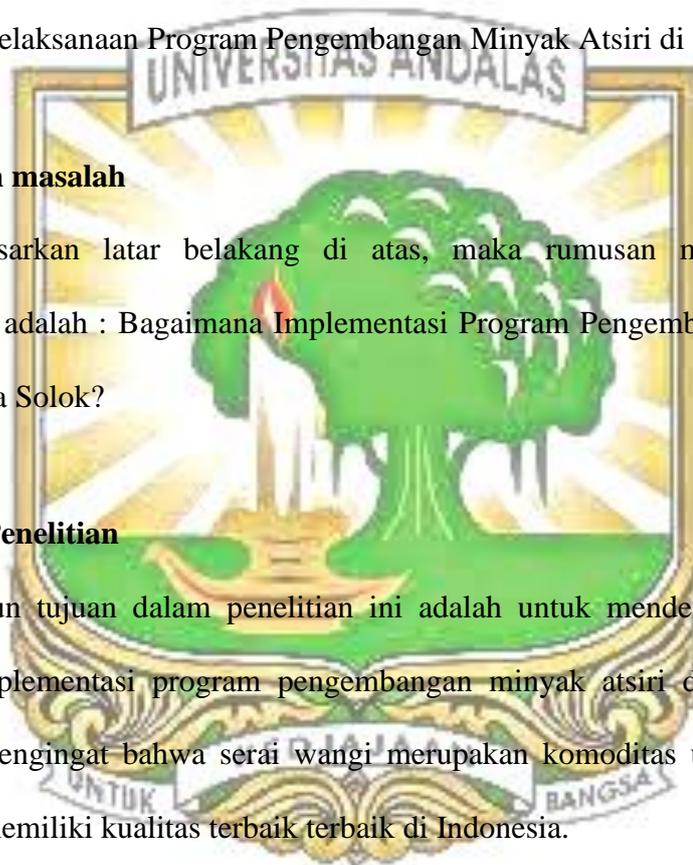
Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu, mengingat bahwa serai wangi merupakan komoditas unggulan Kota Solok yang memiliki kualitas terbaik di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sehubung dengan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kontribusi dalam mengembangkan pemahaman dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, karena



terdapat kajian-kajian Administrasi Publik dalam konsentrasi kebijakan publik terutama tentang pelaksanaan suatu program. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Administrasi Publik lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang relevan dalam penelitian selanjutnya terkait permasalahan penelitian ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca secara umum dalam pelaksanaan pemerintah tentang Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Serta, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi daerah dalam melaksanakan program yang hampir serupa dengan Minyak Atsiri.

